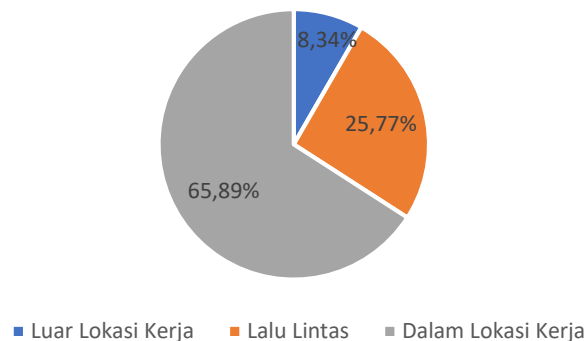


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia (2020), menunjukkan bahwa sekitar 57.5% dari total 126.51 juta penduduk yang bekerja di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap rendahnya kesadaran pekerja dalam memahami akan pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Rendahnya pemahaman dari para pekerja akan keselamatan di lingkungan kerja akan memberikan dampak dan risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan, misalnya perusahaan harus bertanggung jawab dengan menanggung biaya apabila terjadi kecelakaan kerja pada tempat kerja. Berdasarkan data yang telah dirilis oleh Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia (2020), sebanyak 65.89% kecelakaan kerja telah terjadi pada lingkungan kerja, lalu sebanyak 25.77% kecelakaan juga terjadi di lalu lintas dan terakhir sebanyak 8.34% kecelakaan telah terjadi di luar lingkungan kerja, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Data Kecelakaan Kerja Berdasarkan Lokasi Pekerjaan Tahun 2020

Sumber: Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia Tahun 2020

Keselamatan dan kesehatan di tempat kerja memiliki peran penting untuk dimainkan. Keberadaan K3 dapat membantu mengurangi tingkat kecelakaan bahkan mungkin mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya untuk menjamin keutuhan dan kelengkapan tenaga kerja dan manusia pada umumnya baik secara fisik maupun mental. Agar dapat

menghadirkan rasa aman, nyaman, hangat dan sejahtera bagi karyawan. Dari segi keilmuan dapat dikatakan bahwa K3 adalah ilmu dengan penerapannya yang dapat mencegah kebakaran, ledakan, polusi, wabah penyakit, dan lain sebagainya (Mahdiyah .S., 2020).

Ketika terjadinya kecelakaan kerja tidak hanya kerugian material dan materi, namun juga kerugian fisik seperti terjadinya sebuah kecelakaan kerja yang mengakibatkan sebuah luka terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain. Dalam dunia kerja, masih banyak perusahaan maupun para karyawan tidak memahami apa itu kecelakaan kerja dan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1992, Pasal 23 tentang K3 dapat disebutkan bahwa K3 dapat diselenggarakan untuk mewujudkan suatu produktivitas kerja secara optimal yang meliputi sebuah pelayanan akan kesehatan dan pencegahan penyakit akibat dari kelalaian dalam bekerja. Oleh karena itu perlu dibuat program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk meninjau para pekerja agar terlindung dari bahaya kecelakaan kerja. Kecelakaan akibat kerja adalah suatu kecelakaan yang berhubungan dengan suatu pekerjaan atau pada waktu melaksanakan kegiatan pekerjaan (Alfidyani & wahyuni, 2020). Risiko kecelakaan kerja dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Untuk mencegah atau mengurangi suatu risiko tersebut, diperlukan adanya sebuah kepatuhan terhadap suatu peraturan.

Berdasarkan data yang telah dirilis oleh Kementrian Ketenagakerjaan Indonesia (2022), menunjukkan bahwa konstruksi merupakan salah satu industri yang mengalami kecelakaan kerja terbesar di Indonesia dengan memiliki persentase sebanyak 32% dari seluruh total kasus kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja terbesar kedua yaitu sebesar 31.60% yaitu industri manufaktur dan disusul yang ketiga yaitu industri transportasi dengan besar 5.30%; kehutanan 3.80%; pertambangan 2.60%; dan kecelakaan kerja lainnya dengan total 25%. Mengutip juga dari data yang telah di rilis oleh Biro Statistik Tenaga Kerja Amerika (*US Bureau of Labor Statistic*) pada tahun 2020, mengatakan bahwa industri konstruksi masih menempati peringkat paling atas sebagai sektor industri yang masih mengakibatkan kecelakaan kerja fatal bagi para pekerjanya.



Gambar 1. 2 Data Kecelakaan Kerja di Industri Tahun 2022

Sumber: Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia 2022

Salah satu perusahaan konstruksi di Indonesia adalah PT. Mitra Eclat Gunung Arta yang berdomisili kantor berada di kota Bandar Lampung. Perusahaan ini bergerak pada bidang jasa konstruksi di berbagai sub bidang dan telah menerapkan sistem keselamatan dan kesehatan kerja terhadap pekerja nya untuk dapat memulai pekerjaan yang telah diperoleh dari lelang.

PT. Mitra Eclat Gunung Arta saat ini sedang mengerjakan sebuah pekerjaan konstruksi Revitalisasi Terminal Type A Pakupatan, yaitu sebuah terminal induk yang berada di kota Serang Banten. Pekerjaan ini sudah memasuki periode minggu ke-30 atau 7 bulan 12 hari pada tanggal 18 November 2022 dengan progress mencapai 83%. Perusahaan PT. Mitra Eclat Gunung Arta ini dipercaya dan ditunjuk oleh Kementerian Perhubungan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Balai Pengelola Transportasi Darat (BPTD) Wilayah VIII Provinsi Banten dengan waktu pelaksanaan 262 hari kalender dan waktu pemeliharaan 180 hari kalender.



Gambar 1. 3 Site Plan tampak samping

Sumber: PT. Mitra Eclat Gunung Arta



Gambar 1. 4 *Site Plan* tampak peta lokasi

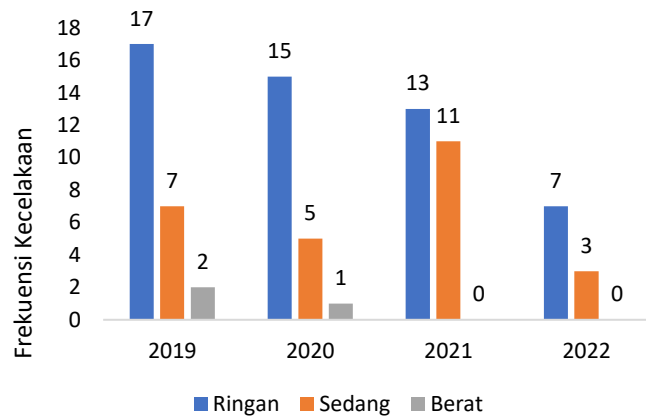
Sumber: PT. Mitra Eclat Gunung Arta

Berdasarkan pada Gambar 1.3 dan Gambar 1.4 diketahui bahwa dari *site plan* tersebut pekerjaan konstruksi *revitalisasi* terminal penumpang ini memiliki ruang lingkup pekerjaan pembangunan gedung utama terminal. Oleh karena itu, dibutuhkannya banyak sekali tenaga kerja yang berpengalaman untuk menunjang berlangsungnya sebuah pekerjaan hingga ke tahap akhir. Dalam berlangsungnya pekerjaan pembangunan terminal, keselamatan dan kesehatan kerja sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk menunjang keamanan dan keselamatan serta kesehatan kerja di lingkungan sekitar proyek pembangunan baik itu para karyawan perusahaan yang berada di lokasi, pekerja atau operator dari berbagai daerah dan orang sekitar lainnya yang berada pada lokasi proyek pekerjaan pembangunan terminal. Lokasi-lokasi pekerjaan pada PT. Mitra Eclat Gunung Arta berada pada wilayah Kota Serang Provinsi Banten, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1.5.



Gambar 1. 5 Peta Lokasi Kerja

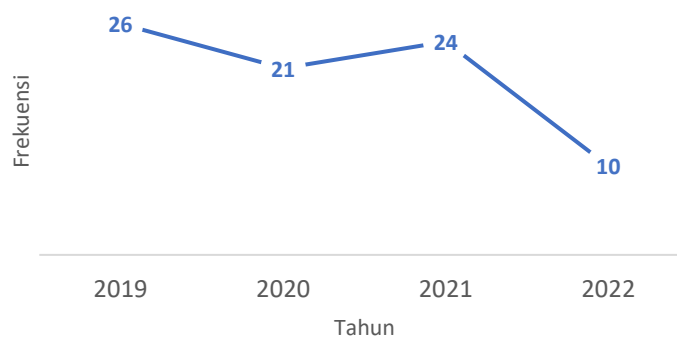
Sumber: Kementerian Perhubungan



Gambar 1. 6 Data Rekapitulasi kecelakaan kerja PT. Mitra Eclat Gunung Arta

Sumber: PT. Mitra Eclat Gunung Arta

Gambar 1.6 menjelaskan bahwa data kecelakaan kerja PT. Mitra Eclat Gunung Arta dari tahun 2019 berjumlah 26 kasus, kasus tertinggi berjumlah 17 orang dengan kecelakaan kerja ringan, 7 sedang, 2 berat. Untuk tahun 2020 berjumlah 21 kasus kecelakaan kerja yang meliputi 15 ringan, 5 sedang 1 berat. Pada tahun 2021 berjumlah 24 kasus dengan meliputi 13 ringan, 11 sedang, dan berat tidak ada. Pada tahun 2022 mulai mengalami penurunan yaitu sebesar 10 kasus dengan meliputi 7 ringan dan 3 sedang. Data grafik kecelakaan kerja PT. Mitra Eclat Gunung Arta tahun 2019-2022 dapat dilihat pada Gambar 1.7.



Gambar 1. 7 Data Grafik Kecelakaan Kerja PT. Mitra Eclat Gunung Arta Tahun 2019-2022

Sumber: PT. Mitra Eclat Gunung Arta

Menurut Gambar 1.7 menjelaskan bahwa grafik dari tahun 2019 sampai 2022 selalu naik turun. Pada tahun 2019 ada 26 kasus, 2020 ada 21 kasus, 2021 mengalami kenaikan sebanyak 24 kasus dan 2022 mengalami penurunan sebesar

10 kasus. Kecelakaan kerja dapat menimbulkan dampak dan risiko yang serius bagi pekerja. Dampaknya dapat bervariasi dari cedera fisik hingga masalah kesehatan jangka panjang hingga kematian. Selain itu, kecelakaan juga dapat menyebabkan ketidakhadiran pekerja, penurunan produktivitas, dan peningkatan biaya medis. Kecelakaan kerja memiliki dampak dan risiko bagi pekerja dan perusahaan. Bagi pekerja, dampaknya bisa berupa cedera fisik, gangguan kesehatan jangka panjang atau bahkan kematian. Efek psikologis seperti trauma juga dapat terjadi, mempengaruhi moral karyawan. Untuk bisnis, kecelakaan kerja dapat menyebabkan penurunan produktivitas karena ketidakhadiran karyawan karena cedera atau sakit. Tagihan medis dan klaim asuransi dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan. Selain itu, kecelakaan dapat merusak reputasi perusahaan dan menimbulkan masalah hukum, terutama jika peraturan keselamatan dilanggar.

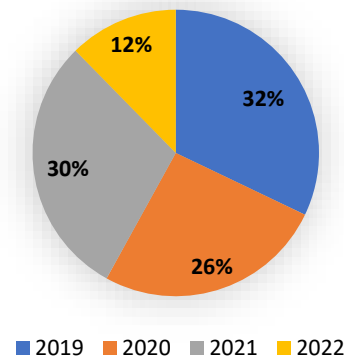
Tabel 1.1 Data Riwayat Kecelakaan Kerja PT. Mitra Eclat Gunung Arta dari 2019-2022

No	Jenis Kecelakaan Kerja	Frekuensi			
		2019	2020	2021	2022
1	Tanah longsor / runtuh	2	1	-	-
2	Pekerja terjatuh ke lubang galian	4	2	-	-
3	Terluka karena besi	5	2	4	3
4	Terbentur alat berat	1	1	-	-
5	Pekerja terkena percikan api las	2	-	3	-
6	Gangguan pernapasan akibat debu	3	1	2	-
7	Bekisting jatuh dan menimpa pekerja	5	4	3	1
8	Tertusuk paku	2	-	1	-
9	Pekerja terluka akibat kena mesin potong keramik	-	-	1	-
10	Pekerja menghirup debu potongan keramik	-	5	2	-
11	Tersengat Listrik	1	4	3	4
12	Terkena bor	-	-	2	-
13	Kejatuhan Material	-	-	2	2
14	Pekerja terluka akibat pipa	1	1	1	-
Jumlah		26	21	24	10

Pada Tabel 1.1 menunjukkan data riwayat kecelakaan kerja yang dialami oleh PT. Mitra Eclat Gunung Arta dari tahun 2019 sampai dengan 2022. Data kecelakaan kerja paling tinggi pada tahun 2019 dengan frekuensi sebesar 26

kasus yang terjadi selama tahun 2019. Kecelakaan kerja terendah pada tahun 2022 dengan 10 kasus kecelakaan kerja. Terdapat penurunan dan peningkatan setiap tahun nya. Pada tahun 2020 turun mengalami penurunan sebanyak 5 kasus dari 2019. Pada tahun 2021 naik sebesar 3 kasus dari 2020 dan terjadi penurunan kembali sebanyak 14 kasus pada tahun 2022. Pada tahun 2019 berjumlah 26 kasus dengan tingkat risiko ringan 17 yaitu tanah longsor menyebabkan luka tergores akibat runtuh sebagian tanah sehingga mengenai tubuh pekerja, terluka karena besi menyebabkan luka memar kemerahan akibat terjepit sebanyak 5 kali, pekerja terkena percikan api las sebanyak 2 kali, gangguan pernapasan akibat debu sebanyak 3 kali, bekisting terjatuh dan menimpa pekerja sebanyak 2 kali, tertusuk paku sebanyak 2 kali, tersengat listrik sebanyak dan pekerja terkena pipa. Untuk tingkat risiko sedang ada 7 yaitu , tanah longsor, pekerja terjatuh ke lubang galian 3 kali, terbentur alat berat, bekisting terjatuh dan menimpa pekerja sebanyak 2 kali. Untuk berat ada 2 yaitu bekisting jatuh dan menimpa pekerja dan pekerja terjatuh ke lubang galian. Pada tahun 2020, kecelakaan kerja berjumlah 21 dengan tingkat risiko ringan berjumlah 15 yaitu tanah longsor, pekerja terjatuh ke lubang galian, terluka karena besi sebanyak 2 kali, gangguan pernapasan akibat debu, pekerja menghirup debu saat pemotongan keramik sebanyak 5 kali, tersengat listrik sebanyak 4 kali dan pekerja terluka akibat pipa. Untuk tingkat risiko sedang ada 5 yaitu, pekerja terjatuh ke lubang galian, terbentur alat berat, bekisting terjatuh dan menimpa pekerja sebanyak 3 kali dan untuk risiko berat ada 1 yaitu bekisting terjatuh dan menimpa pekerja. Pada tahun 2021, kecelakaan kerja berjumlah 24 yaitu dengan tingkat risiko ringan ada 13 yaitu terluka karena besi sebanyak 2 kali, pekerja terkena percikan api las sebanyak 3 kali, gangguan pernapasan akibat debu sebanyak 2 kali, tertusuk paku, pekerja menghirup debu saat pemotongan keramik sebanyak 2 kali, tersengat listrik sebanyak 2 kali dan pekerja terluka akibat pipa. Untuk tingkat risiko sedang ada 11 yaitu terluka karena besi sebanyak 2 kali, bekisting terjatuh dan menimpa pekerja sebanyak 3 kali, pekerja tersengat listrik, pekerja terluka akibat terkena mesin pemotong keramik, terkena bor sebanyak 2 kali dan kejatuhan material sebanyak 2 kali. Pada tahun 2022, kecelakaan kerja berjumlah 10 yaitu dengan tingkat risiko ringan ada 7 yaitu terluka karena besi

sebanyak 3 kali dan tersengat listrik sebanyak 4 kali. Untuk tingkat risiko sedang ada 3 yaitu bekisting terjatuh dan menimpa pekerja dan kejatuhan material sebanyak 2 kali. Data persentase kecelakaan kerja per tahun dapat dilihat pada Gambar 1.8.



Gambar 1. 8 Data persentase kecelakaan kerja pertahun

Sumber: PT. Mitra Eclat Gunung Arta

Gambar 1.8 menjelaskan bahwa dalam kecelakaan kerja yang terdapat di perusahaan PT. Mitra Eclat Gunung Arta selama tahun 2019 sampai 2022 mengalami naik turun. Pada tahun 2019 memiliki persentase sebesar 32%, pada tahun 2020 memiliki persentase sebesar 26%, pada tahun 2021 memiliki persentase sebesar 30% dan pada 2022 memiliki 12% yang mengalami penurunan karena adanya sebuah pergantian personil K3 dalam SMK3. Pada tahun 2019 yang memiliki persentase sebesar 32% yang diakibatkan adanya beberapa kesalahan dari personil K3 dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh perusahaan.

Dalam kasus kecelakaan kerja terdapat 3 kategori yaitu ringan, sedang dan tinggi. Kecelakaan kerja ringan yaitu berupa terpeleset saat sedang bekerja, tersandung saat berjalan, dan terkena debu dengan tingkat penilaian kemungkinan terjadi 1 (sangat sering), tingkat keparahan 3 (sedang), dan tingkat nilai risiko berupa 3 (ringan) yang mengakibatkan luka ringan dan ditangani oleh P3K. Kecelakaan kerja sedang yaitu berupa tertimpa material saat sedang bekerja, terjepit saat sedang mengangkut dan memindahkan material, tertusuk paku, dan terkena alat yang digunakan saat sedang bekerja dengan tingkat penilaian kemungkinan terjadi 2 (sering), tingkat keparahan 3 (sedang), dan tingkat nilai risiko berupa 6 (sedang) yang mengakibatkan luka-luka dan ditangani oleh P3K, klinik, dan rumah sakit.

Kecelakaan kerja tinggi berupa terjatuhnya pekerja dari ketinggian dan tersengat listrik dengan tingkat penilaian kemungkinan terjadi 3 (sedang), tingkat keparahan 3 (sedang), dan tingkat nilai risiko berupa 9 (sedang) yang mengakibatkan luka berat berupa kecacatan hingga meninggal dan ditangani oleh pihak rumah sakit.

Dampak dari kecelakaan kerja yang terjadi akibat tidak mentaati aturan seperti tidak memakai pengaman dalam bekerja, akan mengakibatkan luka-luka, penyakit, cacat, bahkan hingga menimbulkan kematian. Hal ini akan berdampak pada kerugian material, alat kerja, kendaraan, dan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya pengobatan dan denda ke pemerintah yang dialami oleh perusahaan. Sehingga diperlukan penilaian risiko bahaya untuk merancang pengendalian risiko bahaya untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Penerapan SMK3 pada PT. Mitra Eclat Gunung Arta seharusnya dapat diterapkan dengan benar untuk meminimalisir risiko kecelakaan kerja yang terjadi di lokasi pekerjaan. Namun, masih banyak area kerja yang masih memiliki bahaya kerja yang mengakibatkan para pekerja mengalami kecelakaan kerja. Hal ini mengakibatkan kerugian keuangan kepada perusahaan akibat dari kurangnya perhatian perusahaan kepada para pekerja. Oleh karena itu, SMK3 yang baik diperlukan oleh perusahaan dengan menggunakan HIRADC untuk mengidentifikasi bahaya yang akan terjadi di lokasi proyek dan dapat meminimalisir risiko kecelakaan kerja. Evaluasi risiko kecelakaan kerja pada tahun sebelumnya dilakukan supaya tidak timbul kembali risiko kecelakaan kerja yang sama pada tahun yang akan datang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi demografi dan kualifikasi pekerja;
2. Mengidentifikasi bahaya dan risiko yang terjadi pada setiap area kerja pada proyek revitalisasi Terminal Induk Tipe A Pakupatan;
3. Menganalisis penilaian risiko;

4. Menyusun rencana tindakan perbaikan untuk meminimalisir kecelakaan kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya keselamatan dan kesehatan kerja dalam proyek pembangunan gedung pada laporan Tugas Akhir 1 yaitu :

1. Dapat mengetahui apa saja bahaya yang timbul dalam lokasi pekerjaan lapangan proyek dengan bobot risiko yang terjadi dan dapat mengendalikan kecelakaan kerja agar tidak terjadi;
2. Dapat mengetahui apa saja kegiatan dalam rencana tindakan oleh pekerja K3 dalam bentuk prosedur kerja;
3. Dapat mengetahui cara dan kegiatan sebuah pekerja K3 dalam sebuah lingkungan kerja;
4. Dapat mengetahui cara pembuatan serta kegiatan pekerja K3 dalam melakukan sebuah komunikasi agar berlangsungnya keselamatan kerja yang baik;
5. Dapat mengetahui tindakan yang dilakukan oleh pekerja K3 saat terjadinya keadaan darurat selama bekerja dalam pembangunan sebuah gedung.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada proyek Terminal Pakupatan Serang Banten.
2. Pengambilan data ini hanya dilakukan mulai dari bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023.